

**ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA BUGIS DAN BAHASA
INDONESIA PADA MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH BONE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Fitria Rahman
105 33 74 82 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Kontrasif Fonologi Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone
Nama : **Fitria Rahman**
Nim : 10533748213
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ide Siad EM, M. Pd.

Dr. Munirah, M. Pd.

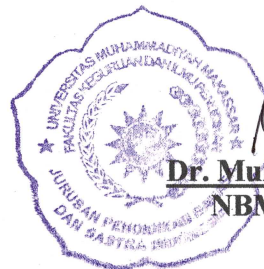
Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



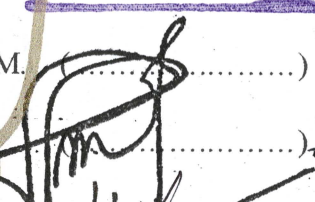
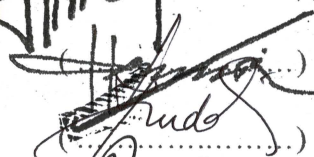
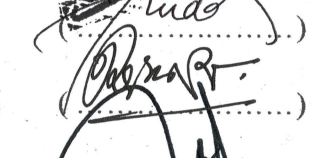

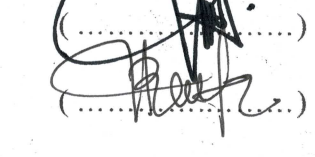
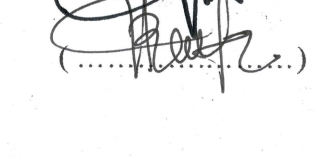
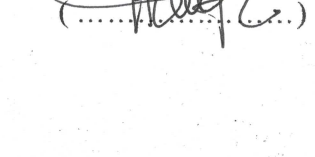
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

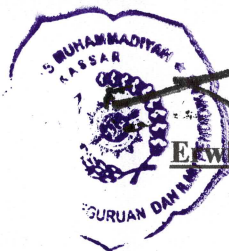
Skripsi atas nama **FITRIA RAHMAN**, NIM: 10533748213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

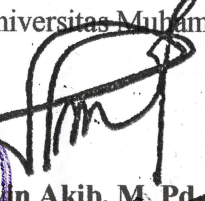
Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | | |
|------------------|---|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.) |  |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.) |  |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd.) |  |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. Syafruddin, M. Pd.) |  |
| | | 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.) |  |
| | | 3. Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd.) |  |
| | | 4. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.) |  |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar




Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934

MOTO

“Hidup adalah seni

gambar tanpa satu pun penghapus

namun, janganlah terlalu sering berpaling ke belakang,

dan terus memutar ulang penyesalan masa lalu untuk mengeruhkan kedamaian hari ini

Syukurilah masa lalu, hidupilah sebaik-baiknya hari ini, dan berjalanlah di masa depan.”

-PERSEMBAHAN-

Syukur Alhamdulillah

Kupersembahkan karya tulis ini sebagai jawaban atas kepercayaan yang telah di amanahkan kepadaku

Kepada Ayahanda dan Ibunda tersayang,

*Terima kasih yang tak terhingga atas cinta dan kasih sayang,
senantiasa mendoakan, mengarahkan dan mengajarkanku arti sebuah perjuangan*

*Entah apa yang harus kulakukan, kuberikan dan kutunjukkan
untuk menghapus segala cucuran keringan yang telah membasahi tubuhmu*

Aku ucapkan beribu-ribu maaf atas segala kesalahanku

dan terima kasih atas segala pengorbananmu

Kuharap dengan apa yang kuraih saat ini

dapat membuatmu bangga atas keberhasilanku.

semoga dengan ini dapat terlukiskan senyum hangat di wajahmu

Kakak dan adik tercinta, sahabat terbaikku, serta rekan-rekan seperjuangan

yang senantiasa mendoakan, memotivasi, mengarahkan, dan mengajarkanku arti sebuah perjuangan.

ABSTRAK

FITRIA RAHMAN. 2017. Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said D.M dan Munirah.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan struktur dan sistem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif, dan bagaimanakah latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupa perbandingan struktur dan sistem bunyi bahasa dalam berkomunikasi antarsatu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Sumber data dari penelitian ini adalah wawancara dan percakapan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone. Hasil penelitian analisis kontrastif fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone menunjukkan bahwa kemudahan mahasiswa dalam belajar bahasa kedua (B2) yakni terletak pada persamaan kata, sedangkan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam belajar bahasa kedua (B2) yakni terletak pada penyusunan struktur kalimat.

Kata Kunci : *Analisis kontrastif, fonologi, bahasa Bugis, bahasa Indonesia.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone ” dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan salawat tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai ushwatun hazanah dan rahmat bagi alam semesta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan inspirasi.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. M. Ide Said DM., M.Pd. dan Dr. Munirah., M.Pd. sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih pula kepada Dr. Syafruddin, M.Pd., Dr. Hj. Rosmini Madeaming, M.Pd., Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., dan Rosdiana, S.Pd., M.Pd., sebagai penguji . Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Seluruh Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia beserta stafnya atas izin dan fasilitas yang diberikan dalam mendukung pendidikan sampai pelaksanaan penelitian terselesaikan. Terkhusus

kepada orang tua tercinta yang senantiasa menasihati, mendukung dan mendoakan penulis, saudaraku tersayang dan sahabatku terima kasih telah menorehkan kenangan yang begitu indah selama empat tahun kebersamaan kita, memberikan banyak motivasi, nasihat, dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

Penulis tentunya tidak dapat memberikan balasan yang setimpal terhadap semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kecuali berdoa semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa membantu sesamanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan di masa yang akan datang penulis dapat berkarya lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Bahasa	9
3. Fonologi	11

1. Analisis Kontrastif	15
2. Hipotesis Analisis Kontrastif	23
3. Implikasi-implikasi Analisis Kontrastif bagi Pengajaran Bahasa	25
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Desain penelitian.....	29
C. Definisi Istilah	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Perbandingan Struktur Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia.....	33
2. Perbandingan Sistem Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	40
3. Latar belakang Budaya Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia	46
B. Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	56

A. Simpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

Lampiran

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia didiami oleh berbagai suku bangsa dengan aneka ragam bahasa dan kebudayaannya. Secara etnis ia beraneka, ada 30 kelompok bahasa yang pokok dan 400 dialek setempat menurut Oteng Sulisna (1997) (dalam Ide Said, 2015) Keanekaragaman bahasa dan budaya mungkin saja menguntungkan disatu pihak dan merugikan di pihak lain. Motto Bhinneka Tungga Ika melambangkan tekad bangsa Indonesia untuk menarik keuntungan dari keanekaragaman tersebut. Tetapi di pihak lain dapat membawa malapetaka bila keanekaragaman tersebut tidak ditangani secara bijaksana.

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Bab III, Pasal 25 dan penjelasannya, menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa Indonesia sebagaimana pada ayat 1 berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Di samping ketentuan seperti yang tertentu dalam UUD itu bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, bahasa Indonesia pun di negara Indonesia ini merupakan bahasa resmi artinya dalam semua situasi resmi, baik tertulis maupun lisan wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun berbagai macam bahasa itu, menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan bahkan multibahasawan. Kalau di wilayah Sulawesi Selatan, masyarakatnya bisa mengalami kedwibahasawan karena sebagian masyarakat dapat bertutur kata (berbicara) dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan ada pula masyarakat yang multibahasawan karena mereka dapat berbicara dengan bahasa Bugis, bahasa Makassar serta bahasa Inggris, dan sebagainya.

Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, maka dapat berpengaruh dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk dihindari bagi masyarakat Indonesia, karena bahasa pertama yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah. Hasil survei menunjukkan bahwa 98 persen di antara responden yang mengatakan bahwa anak di desanya mempelajari bahasa daerah sebagai bahasa

pertama dan hanya 2 persen yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang pertama dipelajari oleh anak-anak.

Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui pemerolehan bahasa secara bawah sadar. Menurut Slametmulyana (Badudu, 1983:16) bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa Daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang saling bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi.

Melihat kenyataan ini, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masyarakat yang dwibahasaan, yakni pada suku Bugis Bone. Telah diketahui bahwa bahasa ibu bagi masyarakat Bone adalah bahasa Bugis, bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Bone. Karena bahasa Bugis telah menjadi bahasa pertama dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, maka dalam hal ini perlu adanya kajian perbandingan tentang unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dengan menggunakan analisis kontrastif dalam bidang fonologi.

Penelitian kontrastif fonologi merupakan penelitian yang berupaya membandingkan dua bahasa atau lebih dari beberapa komponen fonologisnya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Kelak dari hasil penemuan-penemuan itu dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran, ataupun

kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh dwibahasawan. Analisis kontrastif merupakan suatu proses kerja yang memiliki empat langkah yakni membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, serta menentukan cara penyajian bahan yang tepat dalam rangka mengefesiesikan dan mengefektifkan pengajaran bahasa kedua.

Diharapkan dengan analisis kontrastif ini, para siswa dapat dengan mudah memahami unsur-unsur kebahasaan yang dilihat dari aspek mekanisme artikulasi bunyi yang lebih difokuskan lagi dalam hal konsonan. Dengan analisis kontrastif fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, dapat ditemukan jawaban mengenai unsur-unsur bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur bahasa dalam hal berbahasa agar tidak terjadi kesalahan. Dengan adanya penelitian ini, penulis sebagai calon guru dapat lebih memahami unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dengan menggunakan analisis kontrastif dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi?
2. Bagaimanakah perbandingan sistem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi?
3. Bagaimanakah latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbandingan struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif.
2. Mendeskripsikan perbandingan sistem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif.
3. Mendeskripsikan latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoretis maupun bersifat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pustaka di bidang kebahasaan serta linguistik khususnya fonologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa mengetahui kesalahan fonologi berbahasa yang disebabkan oleh bahasa pertama (ibu).
- b. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu analisis kontrastis fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia sehingga dapat memperhatikan kesalahan-kesalahan serta kesulitan dalam berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait, semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2016) yang meneliti “Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar”. Dalam penelitian Abdul Rahman hasil penelitiannya adalah kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa FKIP Unismuh Makassar adalah sebuah kesalahan akibat kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi bahasa yang dimilikinya, serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang sering digunakan oleh mahasiswa yakni kebiasaan menggunakan bahasa Bugis dan kompetensi tentang struktur kedua bahasa yang digunakan secara bergantian.

Ulfah (2015), dalam penelitiannya “Interferensi Morfologi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMP perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng”. Dalam penelitiannya

lebih difokuskan pada interferensi morfologi dalam berbahasa lisan dengan menemukan prefiks (awalan), sufiks (akhiran), serta tidak menemukan adanya penggunaan afiksasi infiks (sisipan) dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Mujahidin (2015), dalam penelitiannya “Interferensi Fonologi Bahasa Bima dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012-2013”. Dalam penelitiannya lebih ditekankan pada proses artikulasi bahasa Indonesia yang mengalami interferensi bahasa Daerah (bahasa Bima) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia .

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak jelas memiliki perbedaan yang esensial dengan penelitian ini bila ditinjau dari subjek dan objek penelitiannya. Walaupun pada hakikatnya mengkaji tentang penyebab kesalahan dalam berbahasa, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis kontrastif fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, dengan mengkaji unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi. Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, yang mengkaji tentang interferensi morfologi dan fonologi pada bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti dan mencari data mengenai “analisis kontrastif fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone”. Alasan memilih

judul ini karena sampai saat ini masih banyak kesalahan serta kesulitan yang dialami dan dilakukan oleh mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone dalam proses berkomunikasi (berbicara) dengan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Maka dari itu peneliti akan mengkaji unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi.

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Abdul Chaer, (2012:33) definisi bahasa dari Kridalaksana yang dikutip pada 3.1 di atas, dan yang sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dibutir akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antar lain, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahas itu berwujud lambang, (3) bahas itu berupa bunyi, (4) bahas itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahas itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

b. Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota

Parepare, Kabupaten Pinrang, sebagian kabupaten Enrekang, sebagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng.

Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap, dialek Bone (yang berbeda antara Bone Utara dan Selatan), dialek Soppeng, dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian Utara dan Selatan, serta Timur dan Barat), dialek Barru, dialek Sinjai dan sebagainya.

Ada beberapa kosakata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata *Loka* untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut *Otti* atau *Utti*, adapun dialek yang agak berbeda yakni kabupaten Sinjai setiap Bahasa Bugis yang menggunakan Huruf "W" diganti dengan Huruf "H" contoh; *diawa* di ganti menjadi *diaha*.

c. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan

mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanamkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan.

3. Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Menurut Chaer (2009:1) (dalam Munirah 2012:18) secara etimologis kata fonologi berasal dari kata *fone* yang berarti bunyi, dan *logos* yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Fonologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Dengan tujuan agar pembaca dapat membedakan bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dipandang sehingga mengandung arti.

Secara umum, fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi bahasa itu dapat membedakan makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Secara umum dalam studi fonologi, dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis, meneliti bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Pembahasannya, antara lain meliputi masalah alat-alat ucap yang digunakan dalam memproduksi bunyi bahasa; bagaimana bunyi bahasa itu dibuat; mengenai klasifikasi bunyi bahasa yang dihasilkan serta apa kriteria yang digunakan. Alat ucap adalah alat yang digunakan untuk mengucapkan kalimat-kalimat, frase-frase dan kata. Alat itu terdiri atas, paru-paru, laring, faring, rongga mulut, rongga hidung, bibir, gigi, lidah, gusi (*alveolum*), langit-langit keras (*palatum*), langit-langit lembut (*velum*), pangkal lidah (*uvula*).

Fonetik akustik, yang objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat ke udara, antara lain membicarakan gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya ketika merambat di udara, spektrum, tekanan dan intensitas bunyi. Kajian fonetik akustik lebih mengarah

kepada kajian fisika dari pada kajian linguistik, meskipun linguistik punya kepentingan di dalamnya.

Fonetik auditoris meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diterima oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya pembahasan mengenai struktur dan fungsi alat dengar yang disebut telinga itu bekerja. Bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu, sehingga bisa dipahami. Oleh karena itu, kiranya kajian fonetik auditoris lebih berkenaan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

b. Fonetik Bahasa Bugis

Mulia (2014) berpendapat bahwa bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sul-Sel yang diabadnya dikenal dengan sebutan lontara. Sistem *aksara lontara* terdiri atas 23 tanda bunyi yang biasa disebut *ina surek* artinya induk huruf. Di samping itu terdapat pula tanda-tanda yang dapat menimbulkan variasi bunyi yang disebut *anak surek*.

Sistem ejaan telah berkali-kali diupayakan penyempurnaannya. Atas prakarsa Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujung Pandang, pada tahun 1975 telah diselenggarakan Seminar Pembakuan Ejaan Bahasa Bugis-Makassar dengan huruf Latin di Ujung Pandang. Hasilnya, berupa Pedoman Ejaan Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (1989). Selanjutnya, pada tahun 1990 diadakan Lokakarya

Pemantapan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yang dibiayai oleh Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Adapun implikasi dari seminar tersebut adalah timbulnya kesadaran pemerintah daerah untuk melestarikan sistem *aksara* yang direalisasikan dengan meningkatkan pengajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah termasuk pengajaran aksara lontara.

c. Fonetik Bahasa Indonesia

Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut ucapan atau ujaran. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujaran. Dengan kata lain, fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujaran. Fonetik berusaha merumuskan secara teratur hal ikhwal bunyi bahasa, bagaimana cara terbentuknya berupa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga. Menurut Ladefoged (1982) (dalam Munirah 20012:2) fonetik adalah ilmu yang mempelajari ilmu bahasa yang muncul dalam bahasa–bahasa dunia. Selanjutnya Franklin dan Rotman (1983) (dalam Munirah 2012:2) menyatakan bahwa manusia untuk menyatakan makna.

Menurut Crystal (1980) (dalam Munirah 2012:2) fonetik adalah ilmu yang menelaah ciri-ciri produksi bicara manusia khususnya bunyi yang digunakan dalam bicara serta menyiapkan metode untuk pemerian, klasifikasi, dan transkripsi.

Berdasarkan uraian pada linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah menyelidiki bunyi yang bertugas untuk menelaah produksi bicara.

4. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan. Menurut Lado (1975) (dalam Abdul Chaer 2009:15), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan dan kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua.

a. Unsur-unsur Kebahasaan

Dalam setiap analisis bahasa ada dua buah konsep yang perlu dipahami, yaitu struktur dan sistem. Struktur menyangkut masalah hubungan antara unsur-unsur di dalam satuan ujaran, misalnya antara fonem dengan fonem di dalam kata, antara kata dengan kata di dalam frase, atau juga antara frase dengan frase di dalam kalimat.

Dalam linguistik generatif transformasi, struktur itu sama dengan tata bahasa. Sedangkan tata bahasa itu sendiri tidak lain daripada

“pengetahuan” penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, yang lazim disebut dengan istilah kompetensi. Kemudian kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa, yaitu berupa bertutur atau pemahaman akan tuturan. Lalu, di dalam pelaksanaan bahasa itu, linguistik generatif transformasi menyodorkan adanya konsep struktur dalam dan adanya struktur luar.

1) Tata Bahasa

Menurut linguistik generatif transformasi, kompetensi itu, yang berupa pengetahuan seseorang akan tata bahasanya “dinurunkan” oleh orang sejalan dengan proses pemerolehan bahasa. Yang dinurunkan itu tidak lain dari rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang jumlahnya terbatas, yang digunakan untuk “membangkitkan” kalimat-kalimat dalam bahasa itu yang jumlahnya tidak terbatas.

2) Struktur Dalam dan Struktur Luar

Menurut linguistik generatif transformasi setiap kalimat yang kita lahirkan mempunyai dua struktur, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Yang dimaksud dengan struktur dalam adalah struktur kalimat itu secara abstrak yang berada di dalam otak penutur sebelum kalimat itu diucapkan. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur luar adalah struktur kalimat itu ketika diucapkan yang dapat kita dengar.

b. Sistem Bahasa

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna “cara” atau “aturan”, seperti dalam kalimat “kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya”. Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.

Sebagai sebuah sistem bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan. Disini dapat disebutkan, antara lain subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

1) Subsistem Fonologi

Satuan bunyi bahasa yang menjadi satuan terkecil dalam bahasa dipelajari dalam dua cabang ilmu yaitu fonetik dan fonologi. Fonetik mempelajari proses produksi, realisasi, serta pemahaman bunyi-bunyi bahasa melalui indra pendengar. Sedangkan fonologi mempelajari fungsi satuan-satuan bunyi

bahasa sebagai satuan bahasa yang memiliki fungsi pembeda makna.

Satuan bunyi bahasa terkecil yang memiliki fungsi pembeda makna disebut fonem. Sebagai sebuah satuan terkecil, fonem-fonem yang terdiri atas vokal dan konsonan tidak tersusun secara acak.

2) Subsistem Morfologi

Kajian morfologi merupakan studi struktur internal kata. Satuan-satuan fonem membentuk satuan yang lebih besar menjadi satuan yang lebih besar pada tataran morfologi. Satuan terkecil pada subsistem morfologi adalah morfem, sedangkan satuan terbesar adalah kata. Secara garis besar, morfologi mempelajari bentuk kata, proses pembentukan (proses morfologis), dan makna, dalam hal ini makna gramatikal morfem berdasarkan kemungkinannya untuk berdiri sendiri sebagai kata.

3) Subsistem Sintaksis

Pada tataran sintaksis, kata yang merupakan satuan pada morfologi menjadi satuan terkecil pada kalimat. Satuan-satuan lain yang lebih besar adalah frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan terbesar.

4) Subsistem Semantik

Seperti yang telah dijelaskan di atas, satuan-satuan yang dikaji dalam semantik adalah satuan-satuan yang ada pada satuan subsistem yang lain. Satuan subsistem pada fonologi tidak ditemukan makna tetapi ditemukan satuan yang berfungsi sebagai pembeda makna. Pada tataran morfologi ditemukan morfem yang memiliki makna gramatika dan morfem yang memiliki makna leksikal. Semantik mencakup makna satuan-satuan konstituen pembentuk kata dan kalimat. Pada sintaksis yang dapat menyatakan hadirnya hubungan antara satuan bahasa dengan acuan yang ada di luar bahasa.

c. Latar Belakang Budaya

1) Bahasa Indonesia

Satu lagi yang menjadi objek kajian linguistik makro adalah mengenai hubungan bahasa dengan budaya atau kebudayaan.

Sejarah linguistik ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa menguasai cara berfikir dan bertindak

manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Misalnya, katanya, dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai dan sangat terikat oleh waktu.

Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Tetapi dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakat sangat tidak menghargai waktu. Itulah barangkali sebabnya, kalau di Indonesia ada ungkapan “jam karet”, sedangkan di Eropa tidak ada. Hipotesis Sapir-Whorf ini memang tidak banyak diikuti orang, tetapi hingga kini masih banyak dibicarakan orang termasuk juga dalam kajian antropologi. Yang banyak diikuti orang malah pendapat dari Sapir-Whorf, yaitu bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa.

Kenyataan juga membuktikan, masyarakat yang kegiatannya sangat terbatas, seperti masyarakat suku-suku bangsa yang terpencil, hanya mempunyai kosakata yang juga terbatas jumlahnya. Sebaliknya, masyarakat yang terbuka yang anggota-anggota masyarakatnya mempunyai kegiatan yang sangat luas yang memiliki kosakata yang sangat banyak.

Karena eratnya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Atau sebagai sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan.

2) Bahasa Bugis

Dalam perkembangannya, aksara lontara ditemukan dalam buku I Lagaligo yang ditulis oleh orang dahulu kala pada daun *aka* (banyak dianyam jadi tikar, *balesse*, dan sebagainya), kemudian digulung-gulung merupakan cerita tua (lama) yang terdiri atas delapan belas pokok huruf, seperti:

k g G p b m

ka ga nga pa ba ma

t d n c j N

ta da na ca ja nya

y r l w s a

ya ra la wa sa a

Kemudian di Gowa, di Tallo orang menulis pada daun lontar yang dikenal di kalangan orang Makassar daun lontar bergulung-gulung.

Kemudian setelah datangnya agama Islam di tanah Makassar dan tanah Bugis, barulah oleh pelopor agama Islam Datuk Ri

Bandang pada waktu itu menyuruh menambah sebuah huruf yaitu “ha” (h). Rupanya disesuaikan dengan pertambahan kata-kata dan istilah-istilah asal bahasa Arab yang banyak memakai huruf “ha” seperti haji, haram, hakikat, dan sebagainya.

Pada saat itu pula mulailah orang mengenal kertas tempat menulis yang kemudian ramai dipergunakan di kalangan orang-orang Makassar, Bugis, dan Luwu.

Selanjutnya di zaman Collik Puji-e’ di Puce’e Lamuru, bekerja sama dengan orang Melayu pendatang ke tanah Bugis, huruf-huruf itu bertambah lagi jumlahnya menjadi dua puluh tiga macam. Huruf baru itu ada empat macam yaitu: *ngka* (K), *mpa* (P), *nra* (R), *nca* (C) isi lontara meliputi semua aspek kehidupan, misalnya lontara silsilah, pemerintah, hukum, ekonomi, pertanian, sejarah, ramalan cuaca dan sebagainya.

Penguasaan bahasa daerah ini perlu dimiliki seseorang, karena hal ini erat kaitannya dengan makna bahan-bahan bacaan. Banyak kata yang tulisannya sama, tetapi pengertiannya berbeda, tergantung padai makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Kemampuan membaca aksara lontara dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Daerah karena ada beberapa kata yang penulisannya sama, tetapi membacanya berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh makna dari kata tersebut.

5. Hipotesis Analisis Kontrastif

Hipotesis ialah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat, meskipun kebenarannya masih harus diuji, anggapan dasar KBBI.

Tarigan (dalam Muhammad Junus, 2010:12) mengatakan bahwa ada dua versi hipotesis anakon (analisis kontrastif) yakni: 1) hipotesis bentuk kuat (*strong form hipotesis*) 2) hipotesis bentuk lemah (*weak form hipotesis*).

Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dan B2 yang dipelajari oleh para siswa. Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh *interferensi*. Anakon (analisis kontrastif) hanyalah bersifat diagnostik belaka. Oleh karena itu, anakon dan anakes (analisis kesalahan) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, kemudian anakon menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.

Hipotesis bentuk kuat didasarkan pada asumsi-asumsi yang berikut ini:

- a. Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam pengajaran bahasa kedua (B2) adalah interferensi bahasa ibu (B1).
- b. Kesulitan belajar disebabkan oleh perbedaan anatara B1 dan B2.
- c. Semakin besar perbedaan anatara B1 dan B2 semakin besar pula kesulitan belajar.

- d. Hasil perbandingan anatar B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam mempelajari B2.
- e. Bahan pengajaran B2 ditetapkan atau didasarkan pada perbedaan antara B1 dan B2 yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Hipotesis kontrastif dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar bahasa kedua (B2) adalah karena adanya perbedaan anatar B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar bahasa kedua (B2) disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan; sedangkan adanya persamaan anatar B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

Hipotesis kontrastif ini juga menyatakan bahwa seorang pembelajaran bahasa kedua (B2) sering kali melakukan *transfer* B1 ke dalam B2 dalam menyampaikan suatu gagasan. *Transfer* ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, maupun tata kata (*leksikon*). Dalam hal ini bisa terjadi *transfer* positif, yakni kalau struktur B1 dan B2 itu sama, dan ini akan menimbulkan kemudahan. Dapat juga menjadi *transfer* negatif, yakni kalau struktur B1 dan B2 itu tidak sama, dan ini akan menimbulkan kesulitan dan kesalahan.

Adanya pikiran bahwa B1 akan memengaruhi pembelajaran B2, maka membuat para pakar berusaha mendeskripsikan struktur B1 dan B2 agar dapat memprediksi kesukaran dan kemudahan yang akan dialami dalam mempelajari B2 itu.

6. Implikasi–implikasi Analisis Kontrastif bagi Pengajaran Bahasa

Analisis kontrastif mempunyai beberapa implikasi bagi pengajaran bahasa. Implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Analisis kontrastif digunakan untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami oleh murid dalam mempelajari bahasa asing. Dengan membandingkan secara sistematis tata bunyi, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa ibu, kita akan dapat memisahkan dan menganalisis perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan di antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan di antara bahasa asing dan bahasa ibu akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam mempelajarinya, sedangkan persamaan-persamaannya akan menimbulkan sedikit atau tidak ada sama sekali kesulitan.
- b. Guru yang diperlengkapi dengan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh murid-murid akan dapat bersiap lebih baik untuk mengajar daripada orang-orang yang tidak mengetahui sama sekali tentang kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh murid-muridnya. Pada dasarnya, analisis kontrastif

mempersiapkan suatu pengawasan yang mendalam dan konsekuen terhadap materi bahasa itu sendiri dan karena itu memberikan dasar bagi pemilihan mater-materi yang paling efisien untuk mengarahkan usaha dari murid.

- c. Analisis kontrastif dapat juga membantu untuk mengurangi interferensi dari bahasa ibu dalam mempelajari bahasa asing.

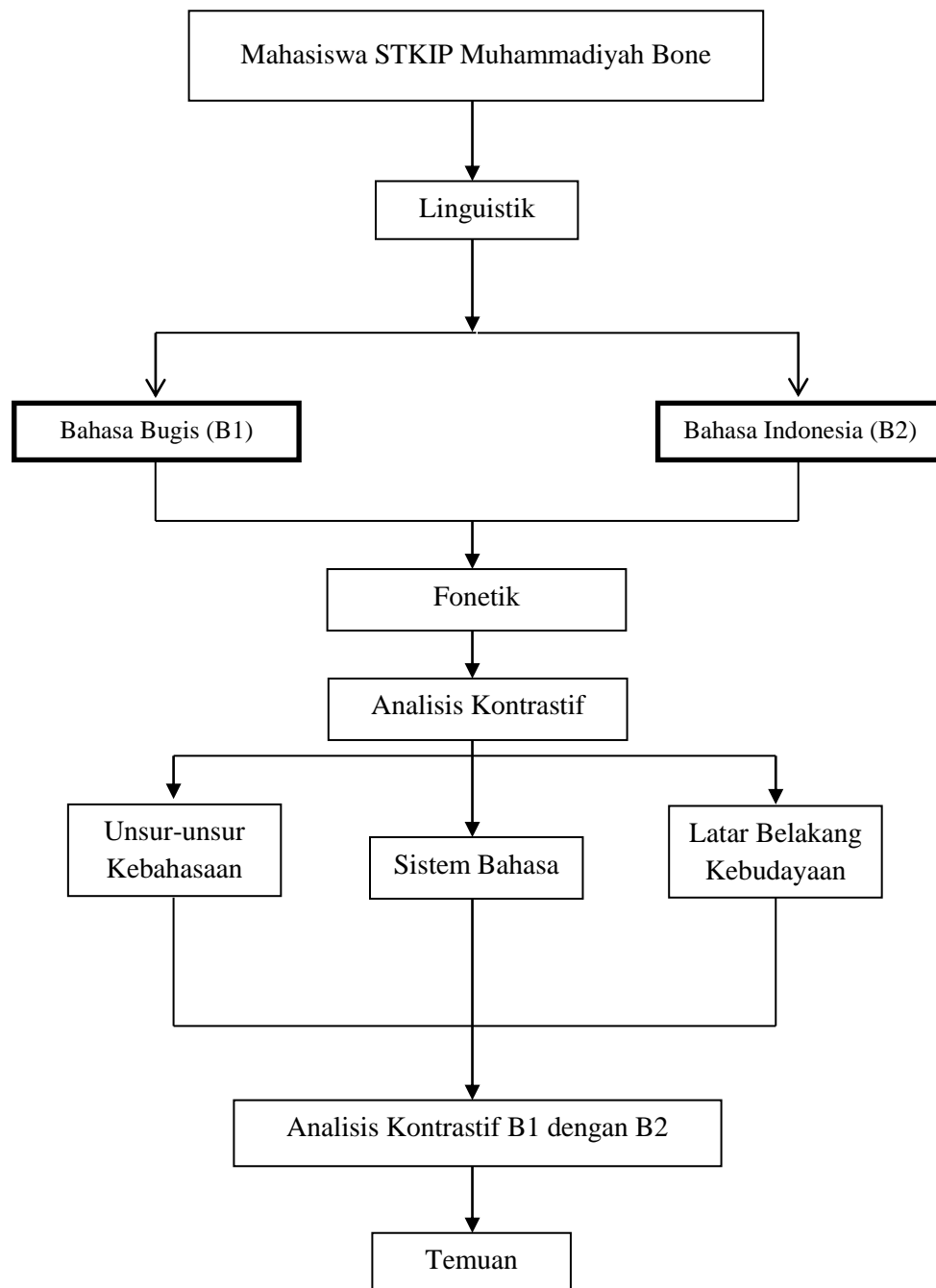
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir. Selanjutnya landasan berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone yang akan peneliti jadikan sebagai sumber informasi atau sumber untuk mendapatkan data. Pada dasarnya dalam proses berkomunikasi sering terjadi pemakain dua bahasa secara bergantian, yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Dalam proses berkomunikasi kejadian ini dapat menyebabkan kesalahan pada bahasa kedua yang dikarenakan penggunaan dua bahasa secara bergantian. Hal tersebut dapat diketahui dari perbandingan unsur-unsur kebahasaan, yakni unsur bahasa Bugis dan unsur bahasa Indonesia. Dari unsur-unsur kebahasaan tersebut terdapat adanya persamaan serta perbedaan antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama dan bahasa kedua. Maka dari persamaan dan

perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kesalahan berbahasa dalam proses berkomunikasi.

Secara umum, kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi seperti yang telah diuraikan di atas, penyebabnya adalah persamaan dan perbedaan fonetik pada kedua bahasa yang dianalisis. Seringnya menggunakan dua bahasa secara bergantian akan menyebabkan kesalahan pada salah satu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi akibat adanya persamaan dari kedua bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua yang menyebabkan kesalahan dalam mengucapkan kata saat menggunakan bahasa Indonesia. Maka dalam hal ini akan diksaji unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif agar tidak terjadi kesalahan berbahasa pada bahasa kedua.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja memperoleh data sampai mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian ini diterapkan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu analisis kontrastif fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Maka dari itu dalam penelitian ini sasarannya adalah untuk mengetahui unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, maka dalam menyusun desain penelitian ini harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif yang memaparkan dan menyampaikan data secara objektif untuk mengetahui unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi.

C. Definisi Istilah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini maka penulis perlu mengemukakan definisi istilah, yaitu dalam analisis kontrastif fonologi bahasa. Hanya ada dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bugis sebagai bahasa pertama (ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di samping itu perlu adanya pemahaman diantara keduanya agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif. Definisi istilah yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnis Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar disebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Bone, dan sebagainya.
2. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.
3. Fonologi berasal dari kata *fone* yang berarti bunyi, dan *logos* yang berarti ilmu. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa.
4. Analisis Kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan serta persamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bunyi kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam pelafalan bahasa bugis Bone dan bahasa Indonesia dengan mengkaji unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah semua informasi atau ungkapan yang dikemukakan oleh mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone yang harus dicari atau dikumpulkan, dan dipilih sesuai dengan unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi secara lisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dengan memperhatikan tujuan dari penelitian ini, menuju pada metode deskriptif kualitatif yang digunakan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (observasi langsung) yaitu saat berkomunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti secara langsung mengumpulkan data dengan berbicara sekaligus mencatat tuturan yang dituturkan oleh beberapa orang yang menjadi objek penelitian.

1. Data Rekaman

Data rekaman adalah merekam percakapan subjek penelitian ketika melakukan percakapan. Adapun alat yang digunakan dalam merekam yaitu telepon genggam (*handphone*).

2. Data mencatat

Data mencatat adalah mencatat subjek penelitian yang didengarkan dan dilihat dalam mengumpulkan data. Adapun alat yang digunakan mencatat yaitu buku dan pulpen.

3. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung adalah mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka adapun langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif fonologi yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fonem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.
2. Mengklasifikasi fonem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.
3. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perbandingan Struktur Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bone. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui fonologi dalam perbandingan struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia berdasarkan analisis kontrastif yang diujarkan oleh mahasiswa STKIP.

Adapun struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada percakapan yang terjadi di area kampus STKIP Muhammadiyah Bone, yaitu sebagai berikut.

Data Wawancara

Konteks : Wawancara salah seorang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone di area kampus STKIP.

Narasumber : Muhammad Hamsa, Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, Jurusan Pendidikan Biologi, dan Fitria Rahman (Penanya)

Penanya : Atas nama siapa ki'?

Hamsah : Muhammad Hamsa.

Penanya : Semester berapa?

Hamsa : Semester enam.

Penanya : Dari jurusan?

Hamsa : Pendidikan Biologi.

Penanya : Disini ada satu fakultas atau berapa fakultas?

Hamsa : Disini itu hanya satu fakultas tapi memiliki beberapa cabang.

Penanya : Yang disini jurusan apa saja yang ada?

Hamsa : Yang pertama itu studi PKN, bahasa Inggris, biologi, matematika. “Apalagi Sahrul? studi yang disini?” (bertanya kepada salah seorang temannya).

Sahrul : PKN, Tekpen, matematikan. (menjawab pertanyaan Hamsa).

Hamsa : Cuma lima kayanya toh yang beroperasi sekarang? (kembali bertanya kepada temannya).

Penanya : Oh, lima saja yang jalan. Kegiatan apa yang baru-baru kita ikuti di sini?

Hamsa : Itu tentang KKLP. Dimana KKLP ini, **kita diberikan arahan-arahan** kepada seluruh para peserta e’ **mahasiswa yang ikut KKLP ini**. Supaya jagalah almamater yang anda

bawakan, karena kenapa? Ini juga membawakan kampus anda dimata masyarakat. Seperti itu.

Penanya : Kalau boleh tahu, apa kepanjangannya itu KKLP?

Hamsa : Kuliah Kerja Nyata.

Penanya : Jadi ini nanti KKLPnya dominan dimana? Kemasyarakat atau ke sekolah?

Hamsa : Nanti, saya lihat nanti, dari tergantung dari lingkungan yang ada, yang **saya di tempatkan** nanti. Karena kenapa? Kalau **saya mengatakan dari pendidikan termasuk juga lingkungan kampus** kita, kita kan di naungi oleh pendidikan tersebut. Dan juga kalau kita melihat pada masyarakat, kita dibutuhkan pada masyarakat kita harus juga berpeluang disitu. Kita bagilah seperti halnya kita punya lima puluh persen dibagikan kepada masyarakat dan lima puluh persen juga kepada pendidikan tersebut. Jadi saling sikron begitu.

Penanya : Tidak ada memang peraturannya dari kampus begitu?

Misalkan, nanti terjun dimasyarakat lima puluh persen, di sekolah lima puluh persen begitu.

Hamsa : Enda begini, itu kalau menurut saya. Saya juga tidak tahu dari peserta yang lain, kan ini cuma saya sampelnya, jadi begitu.

Penanya : Kalau boleh tahu, lokasi KKLPnya nanti ini dimana?

Hamsa : Yang apanya? Yang dominan dari kampus induk atau?

Penanya : Tidak. Lokasi KKLP ta nanti. Lokasinya di tepatnya atau penempatannya?

Hamsa : Kalau dari kampus induk itu sendiri, yang dari penempatan KKLPnya. Cuma tiga kecamatan, yang selebihnya itu yang diluar e' sekolah jauhnya itu juga berbeda juga kalau kampus induk itu ada dari desa Lamuru, Galuseppinge, dan Duaboccoe.

Penanya : Jadi lokasinya nanti, masih dalam area kabupaten Bone ji semua? Tidak ada yang keluar kabupaten?

Hamsa : Enda ada, cuma di dalam kabupaten saja.

Penanya : Tapi nanti, pada saat KKLP, poskonya itu kita cari sendiri atau di rumahnya desa?

Hamsa : Sudah ditetapkan dari pihak kampus ke setiap desa.

Penanya : Jadi nanti kita yang cari sekolah atau bagaimana?

Hamsa : Sudah ditetapkan juga disana, di desa ini punya sekolah sekian, ini sekian. Jadi dari tiap mahasiswa tersebut, yah terserah aja mau ikuti partisipasi sekolah atau masyarakat.

Penanya : Kira-kira sudah terpikirkan apa nanti usulan proker?

Hamsa : E' saya pikir-pikir dulu ini karena banyak sekali ide-ide yang ingin saya sampaikan kemasyarakat maupun pendidikan. E' nanti kalau mau tahu selanjutya, ke posko aja nanti disana.

Dari data percakapan di atas dapat ditentukan struktur bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif. Seperti contoh berikut ini:

Struktur kalimat dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

a. S-P

Bahasa Bugis	:	<u>dipaonro</u>	<u>ka</u>
		P	S

Bahasa Indonesia	:	<u>saya</u>	<u>ditempatkan</u>
		S	P

b. S-P-O

Bahasa Bugis	:	<u>diarengi</u>	<u>idi</u>	<u>arahang</u>
		P	S	O

Bahasa Indonesia : kita diberikan arahan
S P O

c. S-P-Pel

Bahasa Bugis : mahasiswa iyva maccoe'e maKKLP
S P O

Bahasa Indonesia : mahasiswa yang ikut KKLP ini
S P Pel

d. S-P-O-Pel

Bahasa Bugis : makkeda ka poledipendidikangka
P S O

nenniya termasuk tonni rilaleng

lingkungan kampus e

Pel

Bahasa Indonesia : saya mengatakan dari pendidikan
S P O

termasuk juga lingkungan kampus

Pel

Jadi, analisis data di atas merupakan perbandingan antara struktur bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia. Dari kedua perbandingan struktur tersebut, dapat diketahui penyebab terjadinya kesulitan dan kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua (B2).

Dilihat dari salah satu kalimat di atas bahwa struktur bahasa Bugis berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Letak perbedaannya itu terdapat pada subjek, objek dan predikat.

Contoh kalimat dalam bahasa Bugis: “*diarengi idi’ arahang*”. Struktur kalimatnya “*diarengi*” adalah predikat, “*idi*” adalah subjek, “*arahang*” adalah objek, sedangkan kalimat dalam bahasa Indonesia: “kita diberikan arahan”. Struktur kalimatnya “kita” adalah subjek, “diberikan” adalah predikat, “arahan” adalah objek. Jadi, sangat jelas letak perbedaan antara kedua struktur kalimat tersebut.

Di dalam bahasa Bugis, posisi kalimat sangat menentukan bentuk subjek atau objek. Artinya bentuk subjek maupun objek akan berubah sesuai dengan posisinya dalam kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia subjek, objek, predikat, akan tersusun secara runtut, demi kejelasan suatu kalimat.

Adapun hal yang membuat pembelajar lebih mudah dalam belajar bahasa kedua yaitu persamaan kata antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) seperti kata “arahan” dalam bahasa Indonesia dan kata “*arahang*” dalam bahasa bugis. Dari kedua kata tersebut tampak jelas bahwa hanya fonem konsonan /g/ yang ditambahkan dalam perubahan katanya sehingga menjadi 2 bahasa yang berbeda. Sedangkan kesulitan pembelajar

dalam belajar bahasa kedua (B2) yaitu terletak pada perbedaan struktur antara B1 dan B2.

2. Perbandingan Sistem Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Selain perbandingan struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Pada bab ini juga akan dibahas tentang perbandingan sistem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun data yang ditemukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

Data Percakapan Langsung

Konteks : Percakapan langsung antar sesama mahasiswa STKIP di kampus STKIP Muhammadiyah Bone, tepatnya di tempat parkir motor.

Narasumber : Sulfikar, dan Neli, Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, jurusan pendidikan ekonomi.

Sulfikar : Jadi **konpersiko** di sini Neli?

Neli : Ee'.

Sulfikar : **Masi banya** mi selesai anumu?

Neli : Belum. **Masi banya**.

Sulfikar : Konpersi semester berapa ko kemarin?

Neli : Semester empat

Sulfikar : Semester empat. **Berapami** SKS mu selesai?

Neli : **Berapami** itu. **Adami**...

Sulfikar : **Lebimi** seratus?

Neli : Belum.

Sulfikar : Wahh...

Neli : **E' e' e' adami, lebimi** seratus.

Sulfikar : Saya kira belumpi seratus, **enda** bisa **peko** itu...

Neli : **Bah, lebimi** seratus. **Sudami** ku hitung-hitung. Tinggal **anu**,
sepulu mata **kuliaku** belum selesai. **Toh**, lebih **mi** seratus
toh? (bertanya kepada salah seorang temannya).

Hilda : **Satu dua lima**.

Neli : Lagi **sepulu** mata **kulia** yang **belumpi** ku ambil.

Sulfikar : Apa jurusanmu Neli?

Neli : Pendidikan Ekonomi.

Sulfikar : Masuk ka itu nanti di ruanganmu.

Dari data percakapan di atas dapat ditentukan sistem bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia yang ditinjau dari analisis kontrastif. Seperti contoh berikut ini:

Perbandingan sistem kalimat dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia
Jadi konpersiko di sini Neli?	<i>Jadi ku ko he konpersi?</i>
Ee'	<i>Ee'</i>
Masi banya mi selesai anumu?	<i>Maegani pura anu mmu?</i>
Belum. Masi banya.	<i>De'pa. maega mupa.</i>
Konpersi semester berapa ko kemarin?	<i>Konpersi semestere siaga ko diwenni?</i>
Semester empat.	<i>Semester eppe.</i>
Semester empat. Berapami SKS mu selesai?	<i>Semester eppa. Siagani ese ka ese mu pura?</i>
Berapami itu. Adami...	<i>Siagani ro. Engkana...</i>
Lebimi seratus?	<i>Lebbini siratu</i>
Belum.	<i>De'pa.</i>
Wahh...	<i>Wihh...</i>
E' e' e' adami, lebimi seratus.	<i>E' e' e' engkana. Lebbini siratu.</i>
Saya kira belumpi seratus, enda	<i>Waseng I de'pa na siratu, de'pa</i>

bisa peko itu...	<i>tu mullei</i>
Bah, lebimi seratus. Sudami ku hitung-hitung. Tinggal anu , sepulu mata kuliaku belum selesai. Toh , lebih mi seratus toh ?	<i>Bah, lebbini siratu. Purani u bilang-bilang. Anu nna mani, seppulo pi mata kulia ku de' na pura. Toh, lebbini siratu to?</i>
Satu dua lima.	<i>Seddi dua lima</i>
Lagi sepulu mata kulia yang belumpi ku ambil.	<i>Engka mupa seppulo mata kulia de'pa ku alai.</i>
Apa jurusanmu Neli?	<i>Jurusan agako Neli?</i>
Pendidikan Ekonomi.	<i>Pendidikang ekonimi.</i>
masuk ka itu nanti di ruanganmu.	<i>Mattamaka tu pale matu di kelase mu.</i>

Jadi dari perbandingan data di atas tampak jelas bahwa terlihat perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Dari kedua bahasa, dapat pula dilihat perubahan fonem dan penghilangan fonem akhir. Data dalam bahasa Indonesia terlihat bahwa ada beberapa fonem yang berubah dan dihilangkan. Berubah dan hilangnya fonem tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama atau bahasa Bugis. Selain perubahan dan penghilangan fonem,

terjadi pula perubahan susunan kalimat yang tidak teratur dan berpola sehingga bisa saja terjadi perubahan makna pada suatu kalimat.

Adapun uraian data dari penjelasan di atas yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan fonem konsonan /v/ menjadi /p/

Konversi → konpersi

Perubahan fonem konsonan /v/ menjadi fonem konsonan /p/ yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang tidak membedakan antara fonem konsonan /v/ dan /p/ dalam pengucapan kata atau kalimat.

- b. Penghilangan fonem akhir

Masih → masi

Banyak → banya

Lebih → lebi

Kuliah → kulia

Sepuluh → sepuluh

Penghilangan fonem pada akhir kata. Penghilangana fonem pada akhir kata ini juga disebabkan oleh bahasa pertama atau bahasa Bugis. Karena pengucapan kata pada bahasa Bugis, khususnya bugis Bone jarang menggunakan fonem konsonan /h/ pada akhir kata. Jadi hal tersebut berdampak pada pembelajaran bahasa kedua.

c. Penggunaan kata dalam ujaran atau tuturan bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

Enda	→	tidak
Bah	→	iya
Anu	→	memprediksi kata
Toh	→	iya
Pi	→	tambahan dalam bahasa Bugi

Penggunaan kata dalam ujaran bahasa Indonesia yang berasal dari kata dalam ujaran bahasa Bugis, seperti kata “enda” yang berarti “tidak” dalam bahasa Indonesia. Kata “bah” yang berarti “iya” dalam bahasa Indonesia. Kata “anu” yang berarti memprediksi sebuah kata yang akan di ucapkan untuk menjawab sebuah pertanyaan. Kata “toh” yang berarti “iya” dalam bahasa Indonesia. Contohnya, “dariki sekolah, toh?” atau “dariki sekolah, iya?”. Kata “pi” adalah kata tambahan yang sering digunakan saat mengucapkan kalimat dalam bahasa Bugis, contohnya “*pennopi lureng na oto na nappa eloi jokka*” yang artinya “ ia baru berangkat ketika ketika mobilnya sudah penuh dengan penumpang”.

Adapun penyebab dari uraian data di atas yakni penggunaan bahasa pertama, yang sering digunakan ketika menggunakan bahasa kedua. Jadi

sangat sulit dipungkiri bahwa bahasa pertama masih sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua.

d. Perubahan pola susunan kalimat dalam ujaran.

Susunan pola kalimat dalam bahasa Bugis

Bahasa Bugis : Engka mupa seppulo mata kulia ku de' ku alai.

P O S

Susunan kalimat bahasa Indonesia yang tak berpola

Bahasa Indonesia : Lagi sepuluh mata kuliah yang belum ku ambil.

Susunan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar.

Bahasa Indonesia : Saya belum memprogram sepuluh mata kuliah.

S P O

Analisis data di atas menunjukkan bahwa pola kalimat dalam bahasa Bugis berbeda dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia.

3. Latar Belakang Budaya Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa tak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Selain unsur-unsur kebahasaan, akan diuraikan pula latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Adapun data berdasarkan latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

Data Wawancara

Kontek : Wawancara salah seorang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone di area kampus STKIP.

Narasumber : Andini Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, Jurusan Pendidikan Matematika, Harmiati (Penanya) dan Fitria Rahman (peneliti).

Harmiati : Bagaimana itu organisasinya?

Andini : Kan ini kan nanti kak, keluhannya dijelaskan, bagaimana caranya juga keluar Negeri. Begitu. Pernah ki kah liat kaya begini kak? (memberikan sebuah brosur).

Harmi : Mana bedede kuliati. (meminta brosur).

Andini : Kaya begini kak? (memperlihatkan brosurinya). Disini kak mau dijelaskan ki, cara kerjanya apa toh, bagaimana. Enda sampai ji satu jam. Pernah ki kah dengar kak? Pernah ki dijelaskan?

Harmi : Jelaskan ulang mi!

Andini : Iya.

Harmi : Ini yang mengajak toh?

Andini : Enda ji. Tamba-tamba teman ji. Baru kak kan ini ada sertipikatnya.

Harmi : Bagaimana itu caranya bisa didapat sertifikatnya?

Andini : **E** anu kak, kan **e** waktunya kemarin ada sertipikatnya platimun. Kemarin dikasi ka. Sertipikat platinum. Cara kerjanya kak gampang sekali ji. Kaya aja kenalan orang. Semapat mauki tau **i** anunya kak, sheringnya bagaimana toh.

Data percakapan di atas akan diruaikan berdasarkan larat belakang budaya yang akan dianalisis.

a. Penggunaan fonem /e/

“ E anu kak”

“kan e waktunya kemari ada sertipikatnya platinum.”

Penggunaan fonem /e/ sering kali terjadi pada saat berkomunikasi, baik komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun menggunakan bahasa Bugis. Penambahan penggunaan fonem /e/ pada bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari fonem dalam bahasa bugis, seperti:

Kalimat

“*e de'pa na pura u jama*”

“*engka mupi wita ro*”

Kata

“ *eloka*”

“enjana”

Tanda baca

“e” → ”e”,

“ea” → ”e”

Berdasarkan uraian data di atas dapat diketahui bahwa dalam penggunaan B2 masih sering terjadi selipan kata B1 dalam proses komunikasi. Jadi B1 masih sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran B2.

b. Penggunaan fonem /i/

“Mana bede kuliat i”

“Sempat mauki tau i anunya kak.”

Seperti halnya penambahan penggunaan fonem /e/, fonem /i/ juga seringkali digunakan pada saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penambahan fonem ini terjadi karena adanya pengaruh bawaan B1 ke dalam pembelajaran B2. Berikut penggunaan fonem /i/ dalam bahasa Bugis.

Kalimat

“tegai lao i emma”

“I mamang tuh malai palo mu”

Kata

“Ita i”

“de’ i”

Huruf

i → “i”

ai → “i”

Uraian data di atas menunjukkan bahwa penggunaan fonem /i/ sangat dominan digunakan pada tuturan B1, maka dari itu sering terjadi penambahan fonem /i/ dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh sifat bawaan atau kebiasaan dalam menggunakan bahasa Bugis.

Di Bone masyarakat menggunakan dua bahasa secara bergantian yakni bahasa Bugis sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Karena bahasa Bugis adalah B1 dan bahasa Indonesia adalah B2, maka dari itu B1 dan B2 ini pun erat kaitannya.

Selain penggunaan fonem, loga juga menjadi salah satu latar belakang budaya yang menjadi ciri khas dalam berkomunikasi. Seperti halnya logat tersendiri yang menjadi penanda ciri khas orang Bone. Ketika berbicara. Orang Bone yang dikenal dengan lemah lembutnya dalam berkomunikasi, dan dengan ciri khas tersendiri dalam alunan gaya bahasanya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan percakapan langsung mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, maka dapat diketahui penyebab kesulitan serta kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua (B2). Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua yakni, adanya persamaan kata antara kata dalam bahasa Bugis dengan kata dalam bahasa Indonesia

Namun, perlu juga diketahui bahwa dari kemudahan tersebut terdapat terdapat pula dampak buruk. Adapun dampak buruk yang akan terjadi yakni kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena bawaan bahasa pertama yang sering digunakan secara bergantian dengan bahasa kedua. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan pembelajara bahasa kedua terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bunyi bahasa Bugis banyak terbawa ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Menurut Lado (1975), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan dan kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga dapat digunakan pengajaran bahasa kedua.

Kesulitan pembelajar dalam belajar bahasa kedua (B2) yakni, terletak pada penempatan struktur atau pola kalimat dalam kebahasaan. Perlu diketahui bahwa struktur bahasa Bugis berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan subjek, objek dan predikat. Di dalam bahasa Bugis, posisi dalam kalimat sangat menentukan bentuk subjek atau objek. Artinya bentuk subjek maupun objek akan berubah sesuai dengan posisinya dalam kalimat. Sedangkan penyusunan pola kalimat atau struktur kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi dan tugas masing-masing dalam kalimat dan untuk membentuk suatu kalimat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, subjek dalam pola kalimat dibagi menjadi dua yakni, kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang melakukan suatu pekerjaan/tindakan, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Hal ini juga menjadi perbandingan dalam struktur bahasa Bugis dan struktur bahasa Indonesia.

Maka dari itu, pembelajar sering mengalami kesulitan dan kesalahan dalam belajar kedua bahasa. Hal itu dikarenakan pembelajar sering menggunakan dua bahasa yang berbeda sehingga membawa bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengetahui perbedaan kedua struktur bahasa tersebut.

Jadi perbandingan antara struktur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditinjau melalui analisis kontrastif ini memiliki peluang yang tinggi untuk mendeskripsikan dan memprediksi kesulitan dan kemudahan mahasiswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Maka dari itulah, peneliti dapat

menemukan penyebab dari kesulitan serta kemudahan pembelajar dalam belajar bahasa kedua.

Dalam setiap analisis bahasa ada dua buah konsep perlu dipahami, yaitu struktur dan sistem. Struktur menyangkut masalah hubungan antara unsur-unsur di dalam kata, antara dengan kata di dalam frase, atau juga antara frase dengan frase di dalam kalimat.

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan ini dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua bahasa itu dianalisis kemudian di deskripsikan. Hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang berupa perbedaaan dan persamaan atau kemiripan dari kedua bahasa itu.

Sebagai sebuah sistem bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sisteatitis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun secara acak, secara sembarang. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan system tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sistem; atau system baaan.

Perbandingan antara sistem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dapat dilihat dari perubahan fonem, penghilangan fonem akhir, penggunaan ujaran atau tuturan bahasa Bugis ke dalam tuturan bahasa Indonesia, dan perubahan pola susuan kalimat dalam ujaran. Hal tersebut terjadi karena pembelajar bahasa kedua masih berpatokan pada bahasa pertama. Keseringan menggunakan dua bahasa secara bergantian juga menyebabkan pembelajar B2 sering menyisipkan

B1 saat bertutur. Oleh karena itu, bahasa pertama masih sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua.

Satu lagi yang menjadi objek kajian linguistik makro adalah mengenai hubungan bahasa dengan budaya atau kebudayaan. Dalam sejarah linguistik ada satu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edwar Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Karena eratnya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa tak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tulisan adalah alat untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri yang bervariasi dalam penggunaan bahasa yang diucapkan. Seperti halnya di Indoneisa.

Indonesia memiliki berbagai macam bahasa, seperti bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa lain. Meskipun Indonesia memiliki berbagai macam bahasa dengan logat yang bervariasi namun, Indonesia tetap memiliki satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa persatuan. Bahasa persatu di Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia ini merupakan bahasa kedua yang di gunakan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Sulawesi selatan, khususnya di daerah kabupaten Bone. Di bone masyarakatat menggunakan dua bahasa secara bergantian yakni bahasa Bugis sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Karena bahasa Bugis adalah B1 dan bahasa Indonesia adalah B2, maka B1 dan B2 ini pun erat kaintannya.

Dalam pembelajaran B2 seringkali terjadi sisipan bahasa Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan adanya sifat bawaan atau kebiasaan yang sulit dihilangkan ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain itu, logat atau ciri khas dalam berbahasa juga sangat berpengaruh dalam penggunaan B2.

Logat adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa. Logat yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan B1 seringkali juga digunakan pada saat berkomunikasi menggunakan B2. Dan dari logat itulah seseorang sangat mudah dikenali asal daerahnya. Diketahui bahwa setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, seperti halnya daerah Bone yang memiliki ciri kaks atau loga yang khas ketika berkomunikasi, baik menggunakan B1 maupun menggunakan B2. . Ketika berbicara. Orang Bone yang dikenal dengan lemah lembutnya dalam berkomunikasi, dan dengan ciri khas tersendiri dalam alunan gaya bahasanya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa analisis kontrastif fonologi bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, yaitu yang pertama, perbandingan struktur B1 dan B2 yang menyebabkan kesulitan dan kemudahan pada pembelajar dalam belajar B2. Hal ini terletak pada pengaruh bawaan dari B1. Penyebab dari kesulitan yang dialami pembelajar dalam belajar B2 yakni, perbedaan penempatan pola atau struktur kalimat. Adapun kemudahan yang didapatkan oleh pembelajar dalam belajar B2 yaitu pada persamaan atau kemiripan kata kedua bahasa. Yang kedua, perbandingan sistem B1 dan B2 yang disebabkan oleh perubahan fonem, penghilangan fonem akhir, penggunaan ujaran atau tuturan bahasa bugis ke dalam tuturan bahasa Indonesia, dan perubahan pola susunan kalimat dalam ujaran. Dan yang ketiga, yaitu latar belakang budaya bahasa Bugis dan bahasa Indonesia ini yang berdampak pada pembelajaran B2.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dari perbandingan kedua bahasa, terdapat faktor penyebab kesulitan serta kemudahan mahasiswa dalam belajar B1 dan B2, maka disarankan bagi setiap mahasiswa, baik mahasiswa

jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun mahasiswa dari jurusan lain agar kiranya dapat memahami perbandingan struktur dan sistem B1 dan B2 sehingga dapat lebih mudah dalam belajar B2 dan tidak terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam menggunakan B2.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Junus, Andi Muhammad. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- KBBI. Hipotesis. (Online). <http://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/hipotesis.html> diakses pada tanggal 10 maret 2017.
- Lasmita. 2016. Interferensi Morfologi Bahasa Luwuk ke dalam Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas VII MTs Cimpu Kabupaten Luwuk. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Mujahidin. 2015. Interferensi Fonologi Bahasa Bima dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012-2013. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Mulia. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Munirah. 2012. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Rahman, Abdul. 2016. Interferensi Fonologi Bahasa Bugis dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2013. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Aura Pustaka.
- Said D.M., M. Ide. 2015. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Sastra, Pangeran. 2014. *Lingistik dan Pembelajaran Bahasa*. (Online) <https://pangeransastra.wordpress.com/2014/10/13/linguistik-dan-pembelajaran-bahasa-analisis-kontrastif-2/>. Diakses pada tanggal 26 januari 2017.
- Supriadi. 2014. Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneis

FKIP Unismuh Makassar. *Skripsi* Tidak diterbitkan. Makassar Unismuh Makassar.

Syamsuri, Andi Sukri. 2013. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*. Makassar. Pustaka Lontara.

Tim Aksara. TT. *Tata Bahasa Bugis*. Makassar. Karya Mandiri Jaya.

Ulfah, 2015. Interferensi Morfologi Bahasa Bugis dalam Bahasa Indonesia Lisan dalam Proses Pembelajaran Guru SMP Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wikipedia. 2017. *Pengertian Bahasa Bugis*. (Online). https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi-jLHBkN_RAhXLLY8KHaPTAN8QFggcMAA&url=https%3A%2F%2Fid.wikipedia.org%2Fwiki%2FBahasa_Bugis&usg=AFQjCNEF5vxv_RBQ5cjntwuDh9zrpUuNoA. Diakses pada tanggal 26 januari 2017.

Wikipedia. 2017. *Pengertian Bahasa Indonesia*. (Online). https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia#cite_note-1. Diakses pada tanggal 26 januari 2017.

L

A

M

P

I

R

A

N

KORPUS DATA

DATA 1

Data Wawancara

Konteks : Wawancara salah seorang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone di area kampus STKIP.

Narasumber : Muhammad Hamsa, Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, Jurusan Pendidikan Biologi, dan Fitria Rahman (Penanya)

Penanya : Atas nama siapa ki'?

Hamsah : Muhammad Hamsa.

Penanya : Semester berapa?

Hamsa : Semester enam.

Penanya : Dari jurusan?

Hamsa : Pendidikan Biologi.

Penanya : Disini ada satu fakultas atau berapa fakultas?

Hamsa : Disini itu hanya satu fakultas tapi memiliki beberapa cabang.

Penanya : Yang disini jurusan apa saja yang ada?

- Hamsa : Yang pertama itu studi PKN, bahasa Inggris, biologi, matematika. “Apalagi Sahrul? studi yang disini?” (bertanya kepada salah seorang temannya).
- Sahrul : PKN, Tekpen, matematikan. (menjawab pertanyaan Hamsa).
- Hamsa : Cuma lima kayanya toh yang beroperasi sekarang? (kembali bertanya kepada temannya).
- Penanya : Oh, lima saja yang jalan. Kegiatan apa yang baru-baru kita ikuti di sini?
- Hamsa : Itu tentang KKLP. Dimana KKLP ini, kita diberikan arahan-arahan kepada seluruh para peserta e’ mahasiswa yang ikut KKLP ini. Supaya jagalah almamater yang anda bawa, karena kenapa? Ini juga membawakan kampus anda dimata masyarakat. Seperti itu.
- Penanya : Kalau boleh tahu, apa kepanjangannya itu KKLP?
- Hamsa : Kuliah Kerja Nyata.
- Penanya : Jadi ini nanti KKLPnya dominan dimana? Masyarakat atau ke sekolah?
- Hamsa : Nanti, saya lihat nanti, dari tergantung dari lingkungan yang ada, yang saya di tempatkan nanti. Karena kenapa? Kalau saya

mengatakan dari pendidikan termasuk juga lingkungan kampus kita, kita kan di naungi oleh pendidikan tersebut. Dan juga kalau kita melihat pada masyarakat, kita dibutuhkan pada masyarakat kita harus juga berpeluang disitu. Kita bagilah seperti halnya kita punya lima puluh persen dibagikan kepada masyarakat dan lima puluh persen juga kepada pendidikan tersebut. Jadi saling sikron begitu.

Penanya : Tidak ada memang peraturannya dari kampus begitu?
Misalkan, nanti terjun dimasyarakat lima puluh persen, di sekolah lima puluh persen begitu.

Hamsa : Enda begini, itu kalau menurut saya. Saya juga tidak tahu dari peserta yang lain, kan ini cuma saya sampelnya, jadi begitu.

Penanya : Kalau boleh tahu, lokasi KKLPnya nanti ini dimana?

Hamsa : Yang apanya? Yang dominan dari kampus induk atau?

Penanya : Tidak. Lokasi KKLP ta nanti. Lokasinya di tepatkan atau penempatannya?

Hamsa : Kalau dari kampus induk itu sendiri, yang dari penempatan KKLPnyaa Cuma tiga kecematan, yang selebihnya itu yang

diluar e' sekolah jauhnya itu juga berbeda juga kalau kampus induk itu ada dari desa Lamuru, Galuseppinge, dan Duaboccoe.

Penanya : Jadi lokasinya nanti, masih dalam area kabupaten Bone ji semua? Tidak ada yang keluar kabupaten?

Hamsa : Enda ada, cuma di dalam kabupaten saja.

Penanya : Tapi nanti, pada saat KKLP, poskonya itu kita cari sendiri atau di rumahnya desa?

Hamsa : Sudah ditetapkan dari pihak kampus ke setiap desa.

Penanya : Jadi nanti kita yang cari sekolah atau bagaimana?

Hamsa : Sudah ditetapkan juga disana, di desa ini punya sekolah sekian, ini sekian. Jadi dari tiap mahasiswa tersebut, yah terserah aja mau ikuti partisipasi sekolah atau masyarakat.

Penanya : Kira-kira sudah terpikirkan apa nanti usulan proker?

Hamsa : E' saya pikir-pikir dulu ini karena banyak sekali ide-ide yang ingin saya sampaikan kemasyarakat maupun pendidikan. E' nanti kalau mau tahu selanjutya, ke posko aja nanti disana.

DATA 2

Data Percakapan Langsung

Konteks : Percakapan langsung antar sesama mahasiswa STKIP di kampus STKIP Muhammadiyah Bone, tepatnya di tempat parkir motor.

Narasumber : Sulfikar, dan Neli, Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, jurusan pendidikan ekonomi.

Sulfikar : Jadi konpersiko di sini Neli?

Neli : Ee'.

Sulfikar : Masi banya mi selesai anumu?

Neli : Belum. Masi banya.

Sulfikar : Konpersi semester berapa ko kemarin?

Neli : Semester empat.

Sulfikar : Semester empat. Berapami SKS mu selesai?

Neli : Berapami itu. Adami...

Sulfikar : Lebimi seratus?

Neli : Belum.

Sulfikar : Wahh...

Neli : E' e' e' adami, lebimi seratus.

Sulfikar : Saya kira belumpi seratus, enda bisa peko itu...

Neli : Bah, lebimi seratus. Sudami ku hitung-hitung. Tinggal anu, sepulu mata kuliaku belum selesai. Toh, lebih mi seratus toh? (bertanya kepada salah seorang temannya).

Hilda : Satu dua lima.

Neli : Lagi sepulu mata kulia yang belumpi ku ambil.

Sulfikar : Apa jurusanmu Neli?

Neli : Pendidikan Ekonomi.

Sulfikar : Masuk ka itu nanti di ruanganmu.

DATA 3

Data Wawancara

Kontek : Wawancara salah seorang mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone di area kampus STKIP.

Narasumber : Andini Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone, Jurusan Pendidikan Matematika, Harmiati (Penanya) dan Fitria Rahman (peneliti).

Harmi : Bagaimana itu organisasinya?

Andini : Kan ini kan nanti kak, keluhannya dijelaskan, bagaimana caranya juga keluar Negeri. Begitu. Pernah ki kah liat kaya begini kak? (memberikan sebuah brosur).

Harmi : Mana bedede kuliati i. (meminta brosur).

Andini : Kaya begini kak? (memperlihatkan brosur). Disini kak mau dijelaskan ki, cara kerjanya apa toh, bagaimana. Enda sampai ji satu jam. Pernah ki kah dengar kak? Pernah ki dijelaskan?

Harmi : Jelaskan ulang mi!

Andini : Iya.

Harmi : Ini yang mengajak toh?

Andini : Enda ji. Tamba-tamba teman ji. Baru kak kan ini ada sertipikatnya.

Harmi : Bagaimana itu caranya bisa didapat sertifikatnya?

Andini : E anu kak, kan e waktunya kemarin ada sertipikatnya platimun. Kemarin dikasi ka. Sertipikat platinum. Cara kerjanya kak gampang sekali ji. Kaya aja kenalan orang. Semapat mauki tau i anunya kak, sheringnya bagaimana toh.

ANALISIS PERBANDINGAN DATA

DATA 1

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis
Muhammad Hamsa	<i>Muhamma Hamsa</i>
Semester enam	<i>Semester e enneng'</i>
Pendidikan biologi	<i>Pendidikang biologi</i>
Disini itu hanya satu fakultas tapi memiliki beberapa cabang.	<i>Ku hede seddi mi bawang fakultase nennia maega cabanna</i>
Yang pertaman itu studi PKN, bahasa Inggris, biologi, matematika. "apalagi Sahrul"? Studi yang disini?" (bertanya kepada salah seorang temannya).	<i>Iya makka seddi e yaro aggurung PKENG, bahasa Inggrise, biologi, matematika, "agasi Sahrul"? aggurung engkae kuhede? (makkutanai disibawanna).</i>
Cuma lima kayanya toh yang beroperasi sekarang? (kembali bertanya kepada temannya).	<i>Lima mi bawa jokka kuwe? (makkutana paimeng ku sibawanna).</i>
Itu tentang KKLP. Dimana KKLP ini, kita diberikan arahan-arahan kepada seluruh para peserta e' mahasiswa yang ikut KKLP ini. Supaya jagalah almamater yang anda bawakan, karena kenapa? Ini juga membawakan kampus anda dimata masyarakat. Seperti itu.	<i>Yaro tentang KAKALP. Tega roh KAKALP yahede, idi diarengi arahang-arahang ku padanna peserta e mahasiswae iya maccoe KAKALP kuhe. Bara dijagaiki alamamatere iya dipake de, nasaba magari? Yahede natiwi asenna kampuse e dimatanna masyaraka e. mappakuro.</i>
Yang apanya?	<i>Aganna ro?</i>
Yang dominan dari kampus induk atau?	<i>Iya pole kampuse indona, agaha?</i>
Kalau dari kampus induk itu sendiri, yang dari penempatan KKLPnya cuman tiga kecamatan yang selebihnya itu yang di luar e' sekolah jauhnya itu juga berbeda juga kalau kampus induk atau ada dari desa Lamuru, Galuseppinge, dan Duaboccoe.	<i>Ko yaro kampuse indona, pole di onrong KAKALP de tellu kecematang, iya lebbina roh disaliweng sikola mabelana de napada yakko kampuse indona engka pole desa Lamuu, Galusippenge, sibawa Duaboccoe.</i>
Enda ada, cuma di dalam	<i>Degage, ku manengmi di laleng</i>

kabupaten saja.	<i>kabupateng.</i>
Sudah ditetapkan dari pihak kampus ke setiap desa.	<i>Purani dipattentu pole di kampuse indonna lau ku di desae.</i>
Sudah ditetapkan juga disana, di desa ini punya sekolah sekian, ini sekian. Jadi dari setiap mahasiswa tersebut, yah terserah aja mau ikuti partisipasi sekolah atau masyarakat.	<i>Puratoni dipattentu kuro. Kuro desae sikuro sikolana, kuhe sikuro.jaji pole kumani di mahasisewae roh, yah idi mani bawang tegae elotaccoeri sikola yaregga masyaraka e.</i>
E' saya pikir-pikir dulu ini karena banyak sekali ide-ide yang ingin saya sampaikan kemasyarakat maupun pendidikan. E' nanti kalau mau tahu selanjutnya, ke posko aja nanti di sana.	<i>E' u pikkiri-pikkiri I dolo ye nasaba maega ladde pikkirangku elo u palette ku di masyaraka e yarega dipendidikang e ko elokki missengi lanjutanna, laoni mai matu di bolae.</i>

DATA 2

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis
Jadi konpersiko di sini Neli?	<i>Jaji konpersiko kue Neli?</i>
E' ee	<i>E' ee</i>
Masi banya mi selesai anumu?	<i>Maegani ga pura anummu?</i>
Belum. Masih banyak.	<i>De'pa. maega mupa.</i>
Konpersi semester berapako kemarin?	<i>Kompersi semester siagako diwenni?</i>
Semester empat.	<i>Semestere eppa'.</i>
Semester empat. Berapami SKS mu selesai?	<i>Semester eppa'. Siagani ESKAESE mu pura?</i>
Berapi itu dih, adami...	<i>Siagani ro di, engkana...</i>
Lebimi seratus?	<i>Lebbini siratu?</i>
Belum.	<i>De'pa.</i>
Wahh...	<i>Wa....</i>
E'e' e' adami, lebimi seratus.	<i>E' e' e' engkana, lebbini siratu.</i>
Saya kira belumpi seratus, enda bisa peko itu...	<i>Wasenggi de'pa na siratu, de'pa tu mullei.</i>
Bah, lebimi seratus, sudami ku hitung-hitung. Tinggal anu, sepulu mata kuliaku belum selesai. Toh, lebi mi seratus toh (bertanya kepada salah seorang temannya)	<i>Ba. Lebbini siratu, purani ku bila'-bilang. Anunna mani monro, seppulo mani aggurukku de'pa na pura. To, lebbini siratu to (makkuta di sibawanna).</i>
Satu dua lima	<i>Seddi dua lima.</i>
Lagi sepulu mata kulia yang belumpi kuambil.	<i>Seppulo pi aggurukku de'pa ku alai.</i>
Apa jurusanmu Neli?	<i>Jurusang agako we Neli?</i>
Pendidikan ekonomi.	<i>Pendidikang biologi.</i>
Masuk ka nanti di ruangnmu.	<i>Mattama ka tu pale matu di kelase mu.</i>

DATA 3

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis
Bagaimana itu organisasinya?	<i>Maga tosi ro organisasinna?</i>
Kan ini kan, nanti kak keluhannya dijelaskan, bagaimana caranya juga keluar Negeri. Begitu. Pernaki kah liat kaya begini kak? (memberikan sebuah brosur).	<i>Kang ye, keluhaatta di paui, maga to ro carana ko eloki essu ku saliwenna Negara e. mappakuro. Puraki ga mita appakue deng? (narenggi bo' bbo).</i>
Mana bedede kuliati. (meminta brosur)	<i>Tegai gare e, witai. (mellau bo' bo).</i>
Kaya begini kak? (memperlihatkan brosur). Disini kak mau dijelaskanki, caranya kerjanya apa toh, bagaimana. Enda sampai ji satu jam. Pernaki kah dengar kak? Pernaki dijelaskan?	<i>Mappakue deng? (nappitangi bo' bbona). Kuhe deng elo dijelaskangi, carana ma' jama aga to, magaro. De' ma nalettu sujang. Puraki ga mangkalinga deng? Puraki dijelaskang?</i>
Jelaskan ulangmi!	<i>Jelangkang ni paimeng!</i>
Iya.	<i>Iyye'.</i>
Ini yang mengajak toh?	<i>Ye mangollie to?</i>
Enda ji. Tambah-tambah teman ji. Baru kak kan ada sertipikatnya.	<i>De' ma. Ma tamba-tamba silong mi. nappa engka sertipik' na deng.</i>
Bagaimana itu caranya bisa didapat sertipikatnya?	<i>Maga caranya wedding diruntu sertipikana?</i>
E' anu kak, kan e' waktunya kemarin ada sertipikatnya platinum. Kemarin dikasihka. sertifikat platinum . caranya kerjanya kak gampang sekali ji. Kaya ajak kenalan orang. Sempat mauki tau i anunya kak, sheringnya bagaimana toh.	<i>E' anu deng, kang e' diwenni wettuna engka sertipika' na platinung. Diwenni di arengga. Sertipika' na platinung. Ma gampang laddemi batena di jama. Di ewami bawang sisseng tau e. ja' kamma eloki messing I anunna deng, dicaritani maga to.</i>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fitria Rahman, dilahirkan di Mattiro Deceng, 06 Februari 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari buah kasih pasangan Ayahanda Abdu Rahman, S.Pd dan Ibunda Nukrawati.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di SDN 178 Binuang dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Libureng dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 6 Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) dan selesai pada tahun 2017.

Berkat Rahmat Allah Swt. yang disertai dengan iringan doa dari kedua orang tua dan saudara tercinta, sahabat tersayang, dan rekan seperjuangan di bangku kuliah, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti Perguruan Tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: “Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bone”.